PROBLEMATIKA KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA DALAM DISKUSI KELOMPOK: ANALISIS DESKRIPTIF PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Dewirahmadanirwati[1], Ineng Naini[2]

[1]*Universitas Mercubaktijaya*
[2]*Universitas Bung Hatta*
E-mail : dewirahmadanirwati9@gmail.com[1], inengnaini@bunghatta.ac.id[2]

ABSTRAK

Mengetahui permasalahan berbicara yang dihadapi mahasiswa dalam diskusi kelompok merupakan tujuan utama penelitian ini. Permasalahan ditelaah dan diteliti menggunakan metode deskriptif yang memberikan penjabaran serta gambaran distribusi permasalahan berbicara yang dihadapi mahasiswa dalam diskusi kelompok. Penelitian dilaksanakan pada mata kuliah bahasa Indonesia diprogram studi ilmu keperawatan Universitas Mecubaktijaya Sumatera Barat. Sampel penelitian ini terdiri dari satu lokal mahasiswa tingkat dua yang sedang mengambil mata kuliah umum (MKU) Bahasa Indonesia. Jumlah sampel yang diambil adalah 27 orang dengan teknik total sampling, yakni semua siswa yang ada di kelas diambil sebagai sampel penelitian. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh mahasiswa tentang permasalahan berbicara yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukan bahwa permasalahan berbicara yang dihadapi mahasiswa adalah sebagai berikut: (1) Tidak percaya diri menyampaikan pendapat karena takut salah, (2) Kurangnya pemahaman kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) Tidak memahami tema dan topik diskusi, (4) Kurang konsentrasi dan gugup dalam berbicara.

Kata Kunci : *Problematika Berbicara, Diskusi Kelompok, Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to identify the speaking difficulties encountered by students during group discussions. The issues were examined using a descriptive research method, which provides a detailed account and illustrates the distribution of speaking problems faced by students in such settings. The research was conducted within the Indonesian Language course offered to second-year undergraduate nursing students at Mecubaktijaya University, West Sumatra. The sample consisted of all 27 students enrolled in the General Course (MKU) of Indonesian Language, selected through total sampling, meaning the entire class population was included as participants. Data were collected via a questionnaire administered to the students, focusing on the speaking challenges they experience. Findings revealed four primary speaking difficulties: (1) lack of confidence in expressing opinions due to fear of making mistakes, (2) insufficient mastery of appropriate and accurate Indonesian vocabulary, (3) difficulty understanding the discussion topic or theme, and (4) poor concentration and nervousness while speaking.

Keywords : *Speaking Difficulties, Group Discussion, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Di tingkat perguruan tinggi, Bahasa Indonesia diajarkan sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa dari berbagai program studi. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas nasional melalui penguasaan bahasa persatuan, tetapi juga untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi kebahasaan yang esensial dalam konteks akademik maupun profesional. Sebagaimana ditegaskan oleh Umar (2017), penguasaan Bahasa Indonesia sangat krusial bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik seperti diskusi kelas, penyusunan makalah, hingga penulisan skripsi.

Pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dirancang secara holistik untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Afnita, et al., 2023; Erni, et al., 2024; Gani & Ulya, 2022). Keempat komponen tersebut saling terkait dan menjadi fondasi bagi kemampuan komunikasi efektif, baik dalam lingkungan kampus maupun dunia kerja. Di antara keempatnya, keterampilan berbicara memiliki peran sentral dalam interaksi verbal, terutama dalam forum-forum kolaboratif seperti diskusi kelompok, yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran aktif (Alwi, et al., 2025; Asmawati, et al., 2023; Andriyani, et al., 2024; Rachman, et al., 2024; Rasyid, et al., 2023; Ulya, et al., 2017).

Dalam konteks akademik, diskusi kelompok berfungsi sebagai wahana bagi mahasiswa untuk mengemukakan gagasan, berpikir kritis, serta berlatih menyelesaikan masalah secara kolektif. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam diskusi memberikan pengalaman akademik autentik, di mana mahasiswa belajar menyampaikan pendapat secara lisan dengan struktur dan kosakata yang sesuai (Aditiawarman, et al., 2025; Saputra et al., 2025; Ulya, 2025; Ulya, 2019). Melalui praktik ini, mereka tidak hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi juga membangun sikap partisipatif dan tanggung jawab intelektual (Alwi, et al., 2025; Aditiawarman, et al., 2025; Indriyani, et al., 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan implementasinya. Banyak mahasiswa cenderung pasif selama diskusi kelompok, mereka lebih memilih diam daripada menyampaikan pandangan. Fenomena ini mengindikasikan adanya hambatan dalam keterampilan berbicara yang menghambat partisipasi aktif, sehingga potensi diskusi sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa belum tercapai secara optimal.

Fenomena tersebut juga teramati pada mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan di Universitas Mercubaktijaya. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa enggan berbicara selama sesi diskusi, meskipun topik yang dibahas relevan dengan materi perkuliahan. Kondisi ini menjadi dasar urgensi penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif problematika keterampilan berbicara yang dihadapi mahasiswa dalam konteks diskusi kelompok pada mata kuliah Bahasa Indonesia.

Secara teoretis, keterampilan berbicara telah banyak dikaji oleh para ahli. Cameron (2004) mendefinisikan berbicara sebagai sarana utama untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam interaksi sosial sehari-hari. Sementara itu, Scrivener (2005) menegaskan bahwa kemampuan berbicara mencerminkan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu bahasa, semakin lancar dan tepat seseorang berbicara, semakin tinggi pula kompetensi linguistiknya. Pernyataan ini menegaskan bahwa berbicara bukan sekadar aktivitas lisan, melainkan indikator komprehensif atas penguasaan bahasa.

Dalam konteks lokal, Rahayu (2007) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan kepada lawan tutur mengenai topik tertentu, yang melibatkan

aspek kognitif, linguistik, dan sosial. Puspitasari (2017) menambahkan bahwa keterampilan ini terus berkembang sepanjang hayat sebagai sarana ekspresi kebutuhan dan pemikiran dalam kerangka komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, hambatan dalam berbicara tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga psikologis dan sosial.

Di sisi lain, diskusi kelompok dipahami sebagai bentuk interaksi kolaboratif yang bertujuan memecahkan masalah atau memperdalam pemahaman suatu isu. Tohirin (2007) mendefinisikannya sebagai pertemuan sejumlah orang untuk mencari solusi terbaik atas suatu permasalahan dan menekankan aspek formalitas dan tujuan pencapaian kesepakatan bersama. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, diskusi kelompok idealnya menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk melatih ekspresi verbal secara terstruktur dan bermakna.

Meskipun berbagai studi telah mengkaji keterampilan berbicara dan diskusi kelompok secara terpisah, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam literatur yang menghubungkan keduanya secara kontekstual, khususnya dalam setting perkuliahan Bahasa Indonesia di program studi non-kebahasaan seperti keperawatan. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada strategi pengajaran atau peningkatan performa berbicara, namun jarang yang mendeskripsikan secara empiris hambatan spesifik yang dialami mahasiswa saat berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir dengan judul "Problematika Keterampilan Berbicara Mahasiswa dalam Diskusi Kelompok: Analisis Deskriptif pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia". Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan melalui pendekatan deskriptif yang memetakan secara empiris jenis dan pola hambatan berbicara yang dihadapi mahasiswa keperawatan, kelompok yang jarang menjadi subjek kajian linguistik terapan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunikatif mahasiswa di luar disiplin ilmu kebahasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Tujuan utama desain ini adalah untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menganalisis permasalahan berbicara yang dihadapi mahasiswa dalam diskusi kelompok pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Gay dan Airasian (2000), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran ilmiah mengenai karakteristik suatu fenomena berdasarkan data empiris. Senada dengan itu, Sugiyono (2022) menegaskan bahwa pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menjelaskan kondisi atau proses suatu fenomena sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi variabel. Dalam konteks ini, desain tersebut dipilih karena sesuai dengan kebutuhan untuk memetakan secara sistematis hambatan-hambatan spesifik yang dialami mahasiswa saat berpartisipasi dalam diskusi lisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada seluruh mahasiswa peserta mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Mercubaktijaya. Kuesioner dirancang untuk mengungkap persepsi mahasiswa mengenai berbagai kendala yang mereka alami ketika berbicara dalam forum diskusi kelompok. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi, dalam hal ini 27 mahasiswa tingkat dua ikut serta sebagai responden. Pendekatan ini dipilih karena ukuran populasi relatif kecil dan homogen, sehingga memungkinkan generalisasi temuan yang lebih representatif terhadap kondisi kelas tersebut.

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis permasalahan berbicara yang dilaporkan, lalu dianalisis secara persentase menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2002):

$$P = \frac{M}{N} \times 100\%$$

*P*adalah persentase, *M* adalah jumlah skor respons terhadap suatu jenis permasalahan, dan *N*adalah total skor maksimal yang mungkin diperoleh. Hasil analisis persentase digunakan untuk mengurutkan tingkat frekuensi setiap permasalahan, dari yang paling sering dialami hingga yang paling jarang, sehingga menghasilkan gambaran hierarkis mengenai problematika keterampilan berbicara dalam konteks diskusi kelompok. Temuan ini menjadi dasar untuk merekomendasikan strategi intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi empat permasalahan utama yang menghambat mahasiswa dalam menyampaikan gagasan selama diskusi kelompok pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Temuan ini didasarkan pada respons kuesioner dari 27 mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan di Universitas Mercubaktijaya, yang secara keseluruhan menggambarkan tantangan multidimensi, meliputi aspek psikologis, linguistik, kognitif, dan afektif, dalam keterampilan berbicara. Keempat hambatan tersebut tidak hanya memengaruhi partisipasi aktif mahasiswa, tetapi juga berpotensi menghambat pencapaian kompetensi komunikasi lisan yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

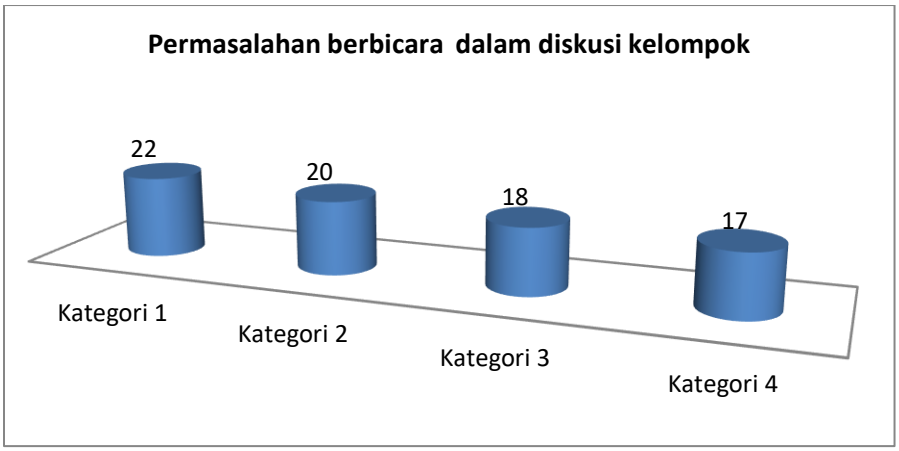
Permasalahan *pertama* yang paling dominan adalah rendahnya kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Sebanyak 22 mahasiswa (81%) mengaku memilih diam selama diskusi karena takut salah dan merasa tidak percaya diri. Ketakutan akan penilaian negatif dari teman sekelas atau dosen mendorong mereka untuk menghindari risiko berbicara, meskipun memiliki gagasan. Fenomena ini mencerminkan adanya hambatan psikologis yang signifikan, di mana rasa cemas dan kurangnya dukungan lingkungan akademik menjadi penghalang utama bagi ekspresi verbal yang sehat dan konstruktif.

Kedua, sebanyak 20 mahasiswa (74%) melaporkan kendala terkait penguasaan kosakata Bahasa Indonesia yang baku dan sesuai konteks formal. Mayoritas responden menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah atau ragam informal Bahasa Indonesia, sehingga ketika dihadapkan pada situasi akademik yang menuntut penggunaan bahasa baku, mereka merasa kesulitan memilih leksikon yang tepat. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya integrasi pembelajaran kosakata fungsional dalam konteks komunikasi nyata, bukan hanya sebagai pengetahuan teoretis.

Ketiga, sebanyak 18 mahasiswa (66%) menyatakan bahwa mereka tidak memahami tema atau topik diskusi yang sedang dibahas. Mereka mengaku bahwa materi diskusi bersifat baru dan belum pernah mereka pelajari sebelumnya, sehingga sulit bagi mereka untuk merumuskan argumen atau tanggapan yang relevan. Ketidaksiapan kognitif ini mengindikasikan pentingnya pemberian panduan awal (advance *organizer*) atau sesi pra-diskusi untuk memastikan seluruh peserta memiliki pemahaman dasar yang sama sebelum terlibat dalam dialog akademik.

Keempat, sekitar 17 mahasiswa (62%) mengalami gangguan konsentrasi dan rasa gugup saat hendak berbicara. Meskipun memiliki keinginan untuk berpartisipasi, mereka sering kehilangan fokus dan gagal mengungkapkan ide karena tekanan emosional. Gugup yang

berlebihan, yang umum terjadi dalam situasi komunikasi publik, menjadi penghambat utama dalam proses artikulasi pikiran. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan keterampilan berbicara tidak cukup hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga perlu menyertakan strategi manajemen kecemasan dan latihan komunikasi interpersonal. Selengkapnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1. Permasalahan Berbicara dalam Diskusi Kelompok

Keterangan :

Kategori 1 :Tidak percaya diri mengemukakan pendapat
Kategori 2 :Kurang pemahaman tentang kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar
Kategori 3 :Tidak memahami tema dan topik diskusi
Kategori 4 : Kurang konsentrasi dan gugup dalam berbicara

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran hierarkis mengenai problematika berbicara dalam diskusi kelompok, dengan ketidakpercayaan diri sebagai hambatan paling prevalen, diikuti oleh keterbatasan kosakata, ketidaktahuan terhadap topik, dan gangguan konsentrasi akibat kecemasan. Data kuantitatif ini telah dirangkum dalam bentuk persentase dan dapat dilihat secara lengkap pada tabel yang menyertai laporan penelitian. Pemahaman mendalam terhadap keempat dimensi hambatan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif, responsif, dan berpusat pada kebutuhan komunikatif mahasiswa di luar disiplin ilmu kebahasaan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri merupakan hambatan paling dominan dalam partisipasi mahasiswa selama diskusi kelompok, dengan 81% responden mengaku takut salah saat menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulya (2022) dan Rachman et al. (2023), yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara (speaking anxiety) pada mahasiswa non-kebahasaan sering kali bersumber dari persepsi negatif terhadap kemampuan diri sendiri dan takut dinilai oleh orang lain. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengalaman berbicara dalam konteks akademik formal, sehingga mahasiswa cenderung memilih diam sebagai strategi menghindar. Putri et al. (2025) menambahkan bahwa lingkungan kelas yang kurang mendukung, seperti kurangnya afirmasi dari dosen atau teman sejawat, dapat memperkuat sikap pasif tersebut.

Keterbatasan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia baku yang dialami 74% mahasiswa juga mencerminkan kesenjangan antara bahasa sehari-hari dan bahasa akademik. Mayoritas

responden berasal dari latar belakang linguistik daerah, sehingga transisi ke ragam formal Bahasa Indonesia menjadi tantangan tersendiri. Hal ini didukung oleh temuan Ulya et al. (2023) dan Erni & Ulya (2021), yang menemukan bahwa mahasiswa dari daerah dengan dominasi bahasa ibu yang kuat sering mengalami hambatan leksikal dalam konteks pembelajaran berbasis diskusi. Lebih lanjut, Liusti et al. (2024) menekankan bahwa tanpa intervensi pedagogis yang secara eksplisit memperkenalkan kosakata fungsional dan frasa akademik, mahasiswa akan terus mengandalkan strategi komunikasi minimalis yang menghambat keterlibatan aktif.

Ketidaktahuan terhadap tema diskusi, yang dilaporkan oleh 66% mahasiswa, mengindikasikan adanya defisit kesiapan kognitif sebelum sesi diskusi dimulai. Fenomena ini relevan dengan temuan Ningsi & Ulya (2025) serta Saputra & Ulya (2025), yang menyoroti pentingnya scaffolding pra-diskusi, seperti pemberian bahan bacaan pendahuluan, pertanyaan pemandu, atau sesi tanya jawab singkat untuk membangun landasan pemahaman bersama. Tanpa persiapan semacam itu, mahasiswa merasa "terlempar" ke dalam percakapan tanpa kerangka referensi yang memadai, sehingga memilih diam daripada berisiko memberikan tanggapan yang tidak relevan. Strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivis, di mana pengetahuan baru harus dikaitkan dengan skema kognitif yang telah dimiliki (Ulya et al., 2018).

Aspek afektif lain yang signifikan adalah gangguan konsentrasi dan rasa gugup, yang dialami oleh 62% responden. Meskipun mereka memiliki keinginan untuk berpartisipasi, tekanan emosional membuat mereka kehilangan ide saat hendak berbicara. Temuan ini didukung oleh studi Gidion & Ulya (2025) dan Haryanti & Ulya (2025), yang menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi verbal pada mahasiswa sering kali disertai gejala fisiologis seperti jantung berdebar, pikiran kosong, dan kesulitan mengorganisasi kalimat secara spontan. Kariyati et al. (2024) menyarankan bahwa pelatihan teknik relaksasi, simulasi diskusi bertahap, dan penguatan positif dapat membantu mengurangi beban kognitif-emosional tersebut, sehingga mahasiswa lebih siap secara mental untuk berbicara di depan publik.

Secara holistik, keempat problematika ini, yang meliputi dimensi psikologis, linguistik, kognitif, dan afektif menggambarkan kompleksitas tantangan dalam pengembangan keterampilan berbicara di perguruan tinggi, khususnya pada program studi non-kebahasaan. Temuan ini memperkuat argumen Ulya (2024) dan Islami & Ulya (2025) bahwa pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia perlu bersifat multidimensi: tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri, menyediakan konteks bermakna, dan menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak lagi dipandang sebagai ujian performa, melainkan sebagai ruang kolaboratif untuk belajar berpikir dan berbicara secara kritis, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Permasalahan berbicara yang dihadapi mahasiswa dalam diskusi kelompok bersifat multidimensi, mencakup aspek psikologis (ketidakpercayaan diri dan kecemasan), linguistik (keterbatasan penguasaan kosakata baku Bahasa Indonesia), kognitif (kurangnya pemahaman terhadap tema diskusi), serta afektif (gugup dan kurang konsentrasi). Keempat hambatan ini saling berkaitan dan secara signifikan menghambat partisipasi aktif mahasiswa, terutama dalam konteks akademik yang menuntut komunikasi verbal yang efektif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya pada program studi non-kebahasaan, perlu dikembangkan dengan pendekatan yang holistik dan responsif, yang tidak hanya

fokus pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga memperkuat literasi topikal, membangun kepercayaan diri, serta menciptakan lingkungan diskusi yang inklusif dan mendukung. Intervensi pedagogis seperti scaffolding pra-diskusi, pelatihan kosakata fungsional, dan strategi manajemen kecemasan berbicara menjadi kunci untuk mengatasi problematika tersebut dan mewujudkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan kompetensi komunikasi akademik dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(1), 707-719.

Aditiawarman, M., Ulya, R. H., Chairani, Z., & Yunita, W. (2025). A Mixed-Methods Study of Creole Minangkabau Language of Chinese Speakers in Padang, Indonesia: Implications for Second or Third Language Learning. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24(6).

Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. Al-Ta lim Journal, 30(3), 201-211.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(3), 1288-1295.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(4), 534-541.

Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series.

Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(3), 2674-2689.

Cameron, J. E. (2004). Three Factor Model of Social Identity. Self and Identity, 3, 239-262.

Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2), 146-165.

Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. Edu Research, 6(4), 2152-2164.

Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13(3), 1688-1695.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50037-50046.

Gani, E., & Ulya, R. H. (2022, December). The Resilience of the Professionalism of Writing Learning Teacher in Indonesia. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 233-243).

Gay, L. and Airasian, P. (2000) Educational Research: Competencies for Analysis and Experience. 6th Edition, Prentice-Hall, Upper Saddle River

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks berita siswa kelas vii mtsn 7 tanah datar. Edu Research, 6(1), 1835-1849.

Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. Edu Research, 6(3), 1982-1991.

Indriyani, V., Triana, H., Thamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2025). Efektivitas copywriting dan storytelling dalam meningkatkan kompetensi karang taruna untuk promosi budaya dan wisata lokal. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 8(3), 582-595.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. EDU RESEARCH, 6(1), 1388-1398.

Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1597-1605.

Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series (Vol. 1, No. 1).

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Fase E SMA Negeri 1 Sutera. Edu Research, 6(1), 1892-1903.

Puspitasari, A. (2017). Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Pendidikan dan Pengajaran. Tamaddun, 16(2), 81–87.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". JLER (Journal of Language Education Research), 8(2), 82-92.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic, 8(3), 37-47.

Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Edpuzzle bagi Guru Smpn 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10928-10933.

Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and Syntactic Functions in the Collocation of the Words Wabah and Pandemic: A Corpus Linguistics Overview. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1616-1628.

Rahayu, 2007. Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Jakarta: PT Grasindo.

Rasyid, Y., Ulya, R. H., Hayati, Y., & Asmawati, A. (2023). The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Students through the Application of Problem-Based Learning Model. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(1), 805-812.

Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Edu Research, 6(3), 2070-2082.

Saputra, I., Ulya, R. H., & Arianto, M. A. (2025). Pelatihan implementasi research-driven learningdengan bantuan Deepseek AI untuk peningkatan kompetensi pedagogik bagi Guru SDN 13 Sumani. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 9(6), 4830–4840.

Saputra, D., Octavia, M. & Ulya, R. H. (2025). Visualisasi Konseptual dalam Media Pembelajaran Digital: Analisis Semiotika Elemen Desain Video Zenius Education Tentang Perbedaan Aljabar dan Aritmatika. Serupa: The Journal of Art Education, 14(3), 229-243.

Scrivener, Jim (1997). Learning Teaching: a Guide for English Language Teachers. Oxford: Heinemann.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. (2007). Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.

Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. TELL-US Journal, 8(1), 38-49.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi.(2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 24(1), 38-54.

Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. Kafaah: Journal of Gender Studies, 8(2), 183-196.

Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 10(2), 141-148.

Ulya, R. H., Noveria, E., Henanggil, M. D. F., Nurizzati, N., & Rachman, A. (2023). Pemanfaatan Template Surat Otomatis dalam Kegiatan Surat Menyurat pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10920-10927.

Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022, December). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 157-167).

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8(1), 91-99.

Umar, Azhar. (2017). Bahasa Indonesia Kaidah Bahasa Indonesia. 3, 24. Depdikbud.